

**PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTENGI
AKHLAQ ANAK USIA SEKOLAH DI LINGKUNGAN DUGEM
BANDUNGAN**



Tesis

**Diajukan kepada
Program Pascasarjana UNWAHAS Semarang
untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar
Magister Pendidikan**

**Oleh:
TRI MULYANTO
NIM : 19200011109**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS WAHID HASYIM SEMARANG
2020**

NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Wahid Hasyim
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, koreksi dan penilaian terhadap naskah proposal Tesis berjudul:

PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTENGI AKHLAQ ANAK USIA SEKOLAH DI LINGKUNGAN DUGEM BANDUNGAN

Yang di tulis oleh:

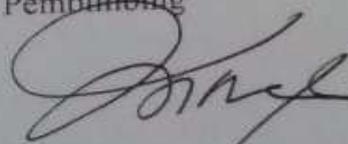
Nama : TRI MULYANTO
NIM : 19200011109
Program : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Selanjutnya, saya berpendapat bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim untuk diujikan/disidangkan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 2020

Pembimbing



Dr. Nor Hadi, SE., M. Si., Akt..



YAYASAN WAHID HASYIM SEMARANG
 UNIVERSITAS WAHID HASYIM
 PROGRAM PASCA SARJANA
 Jl. Menoreh Tengah X/22 Sampangan Semarang

PENGESAHAN

Tesis dengan judul "PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTENGI AKHLAQ ANAK USIA SEKOLAH DI LINGKUNGAN DUGEM BANDUNGAN" atas nama Tri Mulyanto (NIM: 19200011109), mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, telah diujikan pada tanggal :

29 Juli 2020

Dinyatakan layak sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Mgister Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Semarang, 29 Juli 2020

Tim Penguji

Dr H Muh Syaifudin, Ma
 (Ketua/penguji)

Dr.Nor Hadi, SE.,M.Si.,Akt.,CA.
 (Sekretaris/ Pembimbing)

Dr.Ifada Retno Ekaningrum, M.Ag.
 (Anggota /Penguji)



Mengesahkan

Direktur

Prof. Dr. H. Mudzakkir Ali, MA.

NPP. 01.99.0.0003

MOTTO

Motto:

Ilmu pengetahuan yang kita kuasai tanpa akhlaq dan adab sebagai penuntunnya, akan membawa pada kesombongan, dan ilmu tanpa agama akan membawa pada kehancuran dan murka Allah di dunia dan akhirat

PERSEMBAHAN

Tesis ini ku persembahkan untuk:

1. Istri Tercinta yang selalu mendukung penulisan tesis ini
2. Buah hati yang tersayang yang selalu mendo'akan

ABSTRAK

Anak merupakan amanah Allah SWT untuk orang tua yang harus dididik dan dibimbing dengan baik karena anak juga menjadi generasi penerus orang tuanya maupun menjadi generasi penerus bagi agama, nusa dan bangsa. Karena orang tua merupakan guru pertama bagi anak, maka orang tua mempunyai tugas utama. Tanggungjawab untuk mengajarkan ajaran agama kepada anak dipikul oleh orang tua. Permasalahan dalam penelitian ini adalah “bagaimana peran pola asuh orang tua terhadap anak usia sekolah dalam membentengi akhlaq di lingkungan dugem Bandung?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pola asuh orang tua terhadap anak usia sekolah dalam membentengi akhlaq di lingkungan dugem Bandung.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Bentuk penelitiannya adalah metode kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan, aktivitas dan peristiwa. teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan observasi, wawancara. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data sebelum di lapangan dan analisis data selama di lapangan yang meliputi reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pola asuh yang diterapkan terhadap anak sekolah dalam membentengi akhlaq anak cenderung variatif, di antaranya; *pertama*, orang tua yang cenderung memiliki pola asuh otoriter presentasinya 16,7%, *Kedua*, orang tua yang cenderung memiliki pola asuh demokratis presentase 66,7%, *Ketiga*, orang tua yang cenderung memiliki pola asuh permisif adalah 16,7%. Pada pola asuh demokratis menunjukkan tingkat penerimaan yang paling besar dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari data penelitian yang ada orang tua memiliki kecenderungan dalam membentengi akhlaq pada anak dengan pola asuh demokratis. Saran peneliti adalah diharapkan bisa menjadi bahan informasi bagi mahasiswa, para pendidik, dan orang tua dalam rangka memaksimalkan pendidikan keluarga yang ideal.

Kata Kunci: peran pola asuh orang tua, membentengi akhlaq anak, dan lingkungan dugem

ABSTRACT

Children are the mandate of Allah SWT for parents who must be well educated and guided because children also become the successor generation of their parents or the next generation of religion, homeland and nation. Because parents are the first teacher for children, parents have the main task. The responsibility for teaching religious teachings to children is borne by parents. The problem in this study is "how is the role of parenting parents of school-age children in fortifying morality in the environment of Bandungan clubbing?". This study aims to determine the role of parenting parents of school-age children in fortifying morality in the environment of Bandungan clubbing.

This research is a field research. This type of research is a qualitative method. Data sources used in this study were informants, activities and events. Data collection techniques using observation, interviews. Data validity was tested using source triangulation and technique triangulation and time triangulation. While the data analysis technique used is data analysis before in the field and data analysis while in the field which includes data reduction and presentation of conclusions.

The results of this study indicate that the role of parenting that is applied to school children in fortifying children's morals tends to vary, including; first, parents who tend to have an authoritarian parenting pattern of 16.7%, second, parents who tend to have a democratic parenting pattern of 66.7%, third, parents who tend to have permissive parenting is 16.7%. In the pattern of democratic parenting shows the greatest level of acceptance compared to authoritarian and permissive parenting. So it can be concluded that from existing research data parents have a tendency to fortify morals in children with democratic parenting. Researcher's suggestion is expected to be material for students, educators, and parents in order to maximize the ideal family education.

Keywords: the role of parenting, fortifying children's morality, and clubbing environment

خاتمة

الكلمات المنطوقية: دور الأبوّة والأُمومة ، وخصني أخالق الأطفال ، وبيئة النوادي
 الأطفال هم ولبية هلا سبجانه ونعائل للأباء الذين جيب أن يكوزوا من علمني ومرشدني جيبنا أن
 الأطفال يصبحون أي صبحنا اجلول الالحق آلأبهم أو اجلول القادم من الدين والوطن والأمة. أن الآباء
 هم المعلم الأول للأطفال ، فإن الآباء لديهم المهمة الرئيسية. ينحمل الآباء مسؤولية تدريس النعالم
 الدينية للأطفال. المشكلة في هذه الدراسة هي "كيف هو دور الآباء والأهات الأبوين في سن
 المدرسة في تعزيز الأخلاق في بيئة النوادي ابندوفان؟". هتدف هذه الدراسة إبل حديدي دور الوالدين
 الأبوين في سن المدرسة في تعزيز الأخلاق في بيئة النوادي ابندوفان.

هذا البحث هو حيث ميديين. هذا النوع من البحث هو طريقة نوعية. كانت مصادر
 البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي المخبرين والأشرطة والأحداث. نوزوات مجمع البيانات
 ابستخدام المالحظة والمقابلات. من اختبار صحة البيانات ابستخدام التثبب المصدر والتثبب النقيين والتثبب
 الزميين. في حزي أن نوزية تحليل البيانات امستخدمة هي تحليل البيانات من قبل في الميدين
 وتحليل البيانات أثناء وجودها في اجمال الذي ينضم من تحليل البيانات وعرض النتائج.
 نشري نتائج هذه الدراسة إبل أن دور الأبوّة والأُمومة الذي يتم تطبيقه على أطفال
 المدارس في تقوية أخالق الأطفال يبل إبل الثببب ، بما في ذلك ؛ أولًا ، الآباء الذين ميبلون إبل أن
 يكون لديهم منط أبوي استبدادي بنسبة 16.7 % ، وكثرتًا ، الآباء الذين ميبلون إبل أن يكون
 لديهم منط أبوي ديمقراطي بنسبة 66.7 % ، الثلثًا ، الآباء الذين ميبلون إبل الأبوّة المنساحمة هو
 16.7 % . في منط الأبوّة الديمقراطية يظهر أعلى مستوى من القبول مقارنة مع الأبوّة الاستبدادية
 والمنساحمة. لذلك يمكن النتائج أن الآباء من بيئات البحث الحالية لديهم ميل لتحصني
 الأخلاق لدى الأطفال الذين لديهم الأبوّة الديمقراطية. من المتوقع أن يكون أبحاث الباحث مادة
 للطلاب والمعلمين وأولياء الأمور من أجل تعظيم تعليم الأسرة المنابل.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdu lillahi rabbil ‘alamin, Seuntaian puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rizki, rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita nabi agung Muhammad SAW, keluarga beliau, sahabat, dan kita para pengikutnya amin.

Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi syarat dan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Progam Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Yth. Prof. Dr. H. Mahmutarom, SH., MH selaku Rektor Unwahas Semarang
2. Yth. Prof. Dr. H. Mudzakkir Ali, MA Selaku Direktur Program Pascasarjana Unwahas Semarang
3. Yth. Dr. Nor Hadi, SE., M. Si., Akt. selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan bantuan dan bimbingan dengan penuh kesabaran, sehingga tesis ini dapat terselesaikan .
4. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Unwahas Semarang yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, semoga Alah Swt membalas dengan balasan yang sebaik-baiknya.

- Unwahas Semarang yang telah memberikan
6. Kedua orang tua penulis, yang senantiasa membimbing, mendidik dengan sabar dan penuh kasih sayang, serta do'a yang tak pernah luput untuk penulis
 7. Permata hatiku, engkaulah semangatku
 8. Bapak lurah Bandungan dan para stafnya, yang telah memberi kesempatan untuk melakukan penelitian.
 9. Seluruh rekan-rekan seperjuangan Prodi PAI PPs Unwahas, terima kasih atas kebaikan yang tak bisa terbalas.

Kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Februari 2020

Penyusun



Tri Mulyanto

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TESIS	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRAC	viii
ABSTRAK BAHASA ARAB.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Metode Penelitian	9
1. Pendekatan Penelitian	9
2. Bentuk Penelitian	10
3. Fokus Penelitian.....	10
4. Data dan Sumber data Penelitian	11
5. Teknik Pengumpulan Data.....	13

6. Teknik Keabsahan Data	15
7. Teknik Analisis Data	17
F. Sistematika Pembahasan Tesis	20
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Riset Terdahulu	21
B. Kajian Teori	22
C. Kerangka Berpikir	46
 BAB III PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Objek Penelitian	49
B. Pola Asuh Orang Tua untuk membentengi Akhlaq Anak Sekolah	51
C. Pengaruh Dampak Lingkungan Dugem di Bandungan Terhadap Anak Sekolah	53
D. Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membentengi Akhlaq Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Dugem Bandungan	54
 BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Pembahasan	81
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Pola Asuh Orang Tua di Bandungan.....	90
Tabel 2 Data Nama Orang tua.....	97
Tabel 3 Data Nama Anak.....	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	49
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Nama Informan	97
Lampiran 2	Instrumen Wawancara dan Observasi	99
Lampiran 3	Transkrip Hasil Wawancara	108
Lampiran 4	Transkrip Hasil Observasi	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah “sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan pasangan suami-istri untuk hidup bersama untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin” (Djamarah, 2014:18). Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dimana individu berada dan akan mempelajari banyak hal penting dan mendasar melalui pola asuh dan binaan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Keluarga mempunyai peran penting bagi pertumbuhan jiwa anak agar seorang anak tersebut dapat sukses di dunia dan di akhirat. Namun di sisi lain, keluarga juga bisa menjadi *killing field* (ladang pembunuhan) bagi perkembangan jiwa anak jika orang tua salah mengasuhnya (Junaedi, 2009: 8).

Pada dasarnya, manusia berkembang dari masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, dan kemudian ke masa tua. Pada masa kanak-kanak peran orang tua itu sangat penting sekali untuk perkembangan anak. Anak atau remaja merupakan potensi kesejahteraan serta aset bangsa di masa depan. Untuk mencetak generasi yang kelak dapat menjadi tulang punggung bangsa dan harus disiapkan sejak dini oleh orang tua melalui pemenuhan kebutuhan baik fisik, mental, maupun sosial yang sesuai dengan masa tumbuh

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap

apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (At-Tahrim: 6).

Berdasarkan surat at-Tahrim ayat 6 di atas orang tua berkewajiban menjaga dan melindungi keluarganya dari perbuatan-perbuatan tercela. Dengan memberikan teladan, ajaran, yang menjadikan keluarganya patuh terhadap perintah Allah. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan juga kebutuhan rohani anak yang hanya dapat dipenuhi dengan memberikan pendidikan agama dan akhlaq yang baik, yaitu sebuah pendidikan yang akan menjaga anak agar tidak keluar dari jalan yang benar, serta pendidikan yang berguna untuk pembentukan kepribadian anak.

Hakikatnya, orang tua adalah pembimbing dan pendidik dalam keluarga yang pertama bagi anak-anaknya. Selain pertumbuhan fisik, perkembangan anak juga harus menjadi perhatian orang tua. Termasuk didalamnya adalah perkembangan psikologi anak. Pengetahuan tentang psikologi anak ini sangat penting untuk dimiliki orang tua agar dapat memahami proses perkembangan anak secara baik dan dapat memberikan perlakuan yang tepat. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangannya yaitu Pola Asuh, trauma, lingkungan, keterlibatan orang tua.

Pola asuh dari keluarga merupakan salah satu faktor penting Sebab psikologi anak akan terbentuk dan dipengaruhi oleh bagaimana pola pengasuhan yang didapatkan dari orang tua maupun orang yang mengasuhnya. Misal: anak yang dibesarkan oleh orang tua yang disiplin cenderung akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih teratur. Selain itu, kasih

sayang juga termasuk hal yang utama dalam membentuk kepribadian dan psikologi anak. Kasih sayang orang tua dapat membentuk anak menjadi seseorang yang penyayang, lembut, dan memiliki empati terhadap sesamanya.

Perkembangan anak secara psikologi dapat terhambat karena pengaruh sesuatu hal yang menimpa dirinya, misalnya saja adanya trauma atas kekerasan fisik di masa lalu. Meski terkesan sepele, kenangan buruk tentang hal-hal yang tidak menyenangkan semacam ini akan menghambat perkembangan psikologi anak. Untuk itu, Ibu hendaknya berhati-hati dalam memberi perlakuan kepada anak dan menghindari bentakan serta kekerasan fisik yang dapat melukai tubuhnya dan membekas pada batinnya.

Interaksi dengan lingkungan juga dapat menyumbangkan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan psikologi anak. Jika terbiasa berada dalam lingkungan yang baik, maka anak juga akan tumbuh menjadi seseorang yang penuh dengan kebaikan, begitu pula sebaliknya. Untuk itu, orang tua harus selalu mengawasi aktivitas anak agar tak terpengaruh dengan lingkungan buruk yang dapat mempengaruhi perkembangannya serta membuatnya menjadi sosok pembangkang atau pemaarah. Di daerah Bandung ini semenjak pemekaran wilayah kecamatan Bandung pada tahun 2005 banyak berdirinya tempat-tempat hiburan seperti karaoke dan hotel-hotel. Karaoke dan hiburan malam akan berdampak buruk pada perilaku sosial masyarakatnya khususnya terhadap anak-anak dan remaja yang ada disekitar lokasi tersebut.

Keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak adalah salah satu yang hal yang dapat menentukan perkembangan anak secara psikologi. Keterlibatan ini dapat ditunjukkan dengan melakukan aktivitas bersama, seperti bermain, berolahraga, bernyanyi, atau menemani anak belajar. Dengan keterlibatan orang tua, anak akan lebih mudah berkomunikasi dan mengutarakan segala keinginannya sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang terbuka, jujur, dan lebih percaya diri.

Lokalisasi Bandungan yang dianggap oleh mayoritas orang di Jawa tengah dan sekitarnya adalah lingkungan yang bersifat negatif sangat tidak layak untuk perkembangan perilaku moral anak. Anak-anak yang bertempat tinggal di lokalisasi, sangat mungkin terpengaruh dengan kehidupan negatif yang terdapat di lingkungannya. Perilaku negatif seperti tatacara berbicara yang tidak layak diucapkan anak usia dini, serta gaya hidup yang sangat menyimpang sangat merugikan untuk anak yang bertempat tinggal di lokalisasi Bandungan, apalagi sang Ibu juga berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK).

Berdasarkan informasi keterangan dari salah satu warga yang bertempat tinggal dilokasi Bandungan. Anak-anak mereka dititipkan dipenitipan anak didekat lokalisasi tersebut. Harapan orang tua bahwa keadaan seperti itu hanya orang taunya saja yang melakukan dan anak diharapkan masa depannya serta perilakunya baik, tidak seperti orang tuanya. Pekerja seks komersil (PSK) yang berada dilokalisasi Bandunga mayoritas berasal dari luar daerah kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.

Unsur-unsur keterikatan batin, keakraban pergaulan, dan pengenalan terhadap individu anak merupakan beberapa faktor pendukung kuat atas keberhasilan pendidikan terhadap anak dalam keluarga, dan hal itu hanya dimiliki oleh seorang ibu (Syafei, 2006: 85). Tanggungjawab untuk mengajarkan ajaran agama kepada anak dipikul oleh orang tua. Rasulullah telah berpesan bahwa bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu dorongan untuk mengabdikan kepada penciptanya. Namun benar tidaknya cara dan bentuk pengabdian yang dilakukannya, sepenuhnya tergantung dari kedua orang tua masing-masing. Apakah nantinya setelah dewasa menjadi sosok penganut agama yang taat, sepenuhnya juga tergantung pada pembinaan nilai-nilai agama oleh kedua orang tua (Jalaludin, 2016: 60).

Dunia gemerlap malam atau yang biasa disingkat “Dugem,” kata ini semakin populer terdengar dikalangan masyarakat perkotaan. Hal ini wajar karena seiring berkembangnya kota-kota besar di Indonesia, pasti akan diikuti oleh berbagai macam perkembangan di daerah kota kecil, dan salah satunya adalah terus berkembangnya berbagai macam sarana tempat hiburan malam, seperti cafe dan diskotik untuk menandakan kemajuan ekonomi daerah tersebut guna mengimbangi kebutuhan masyarakat yang haus akan hiburan, maka sarana hiburan malam terus tumbuh dan berkembang di daerah kota kecil termasuk di daerah Bandungan.

Gaya hidup adalah pola-pola tindakan dalam membedakan antara satu dengan yang lain. Gaya hidup adalah bentuk identitas kolektif yang berkembang seiring waktu. Menurut David Chaney Gaya hidup berfungsi

dalam interaksi dengan cara-cara yang mungkin tidak dapat dipahami. Menurut Jackson menyatakan bahwa tidaklah mengherankan jika *dugem* telah menjadi program rutin bagi penikmat dunia malam maka mereka rela mengalokasikan dana khusus hal yang mereka sebut memanjakan diri menghilangkan penat itu. Tempat hiburan malam adalah tempat atau suatu kegiatan yang ditujukan untuk memberikan kesenangan bagi orang-orang agar dapat menghilangkan kejenuhan dari berbagai aktivitasnya dan dari berbagai perasaan tidak enak atau susah yang sedang dirasakan orang-orang tersebut, yang ada pada malam hari. Menjamurnya tempat hiburan malam muncul pada fenomena *clubbing* yang cukup marak di awal tahun 2000-an, dimana *café/diskotik* selalu menjadi tempat nongkrong anak muda (NurFadhilah, 2017: 48).

Hasil penelitian Dermawan (2017) menunjukkan bahwa bentuk perilaku dunia gemerlap (*dugem*) tergolong dalam bentuk non reflektif yakni perilaku yang dikendalikan dan diatur oleh kesadaran otak. Selain itu, perilaku *dugem* juga tergolong dalam bentuk perilaku terbuka karena perilaku tersebut dilakukan melalui tindakan dan bisa diamati ataupun dilihat secara jelas. Faktor penyebab seorang melakukan *dugem* dipengaruhi oleh faktor empirisme, naturalisme, dan konvergensi dimana faktor tersebut yang mempengaruhi perilaku seseorang melalui lingkungan.

Hasil Observasi yang dilakukan di daerah Bandungan sudah terkenal daerah yang lingkungannya terlihat banyak gedung-gedung karaoke, cafe dan bar. Banyak masyarakat sekitar Bandungan yang orang tuanya bekerja di

tempat karaoke. Sebagian besar anak-anak kurang perhatian dari orang tua sehingga pada waktu dewasa anak menjadi mengikuti jejak orang tuanya.

Berdasarkan kenyataan yang ada di daerah Bandungan bagaimana cara membentengi akhlaq anak usia sekolah agar pada waktu dewasa tidak mengikuti hal-hal yang tidak diinginkan. Peran pola asuh orang tua untuk membentengi akhlaq anak usia sekolah sangatlah penting yang harus diterapkan dari usia dini. Agar anak tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mengadakan penelitian dengan judul “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentengi Akhlaq Anak Usia Sekolah di Lingkungan Dugem Bandungan”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peran pola asuh orang tua terhadap anak usia sekolah dalam membentengi akhlaq di lingkungan dugem Bandungan?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pola asuh orang tua terhadap anak usia sekolah dalam membentengi akhlaq di lingkungan dugem Bandungan.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan khasanah pengembangan keilmuan pengetahuan bimbingan dan konseling Islam dalam menerapkan peran pola orang tua asuh dalam membentengi akhlaq anak usia sekolah di lingkungan dugem.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta dapat digunakan sebagai bahan masukan serta pengembangan pemikiran khususnya bagi para orang tua maupun khalayak umum,, dalam menerapkan peran pola orang tua asuh dalam membentengi akhlawa anak usia sekolah di lingkungan dugem.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada lingkungan masyarakat Bandungan Kabupaten Semarang merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). *Field reseach* yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan untuk mendapatkan data yang konkret dari data penelitian sebagai bahan laporan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan Lain -lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks

khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Meleong, 2013: 6).

Peneliti langsung terjun ke lapangan untuk dapat memaparkan dan menjelaskan keadaan atau gambaran fakta-fakta yang terjadi selama melakukan penelitian terutama perihal peran pola asuh orang tua dalam membentengi akhlaq anak usia sekolah pada lingkungan Dugem di Bandungan Kabupaten Semarang.

2. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini dapat dicirikan sebagai metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk meneliti generalisasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian langsung dengan terjun ke lapangan untuk memaparkan bagaimana peran pola asuh orang tua dalam membentengi akhlaq anak di lingkungan Dugem Bandungan.

3. Fokus penelitian

Penelitian ini difokuskan pada lingkungan masyarakat di Bandungan, di mana pada penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan tentang peran pola asuh orang tua yang diterapkan dalam membentengi akhlaq anak usia sekolah pada keluarga di lingkungan dugem Bandungan.

Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Peran pola asuh orang tua dalam membentengi akhlaq anak usia sekolah

- 1) Pola Asuh otoriter, dengan indikator sebagai berikut:
 - a) Kekuasaan orang tua sangat dominan
 - b) Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat
 - c) Orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh
- 2) Pola asuh Demokratis, dengan indikator sebagai berikut:
- 3) Pola asuh Permisif, dengan indikator sebagai berikut:

b. Membentengi Akhlaq Anak

- 1) Membentengi Akhlaq anak dengan keteladanan
- 2) Membentengi Akhlaq anak dengan pembiasaan
- 3) Membentengi akhlaq anak dengan nasihat

4. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2013: 172). Sedangkan menurut Lofland dan Lofland; sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Meleong, 2013: 157). Oleh karena itu sumber data utama dalam penelitian ini kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan.

Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya (Sugiyono, 2016: 225). Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Sedangkan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan

untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat (Sugiyono, 2016: 225). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal, serta situs diinternet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Sumber penelitian sebagai sumber data utama untuk menggali informasi tidak hanya manusia, akan tetapi juga peristiwa dan situasi yang diobservasi dapat juga dijadikan sebagai sumber informasi sesuai dengan masalah yang diteliti. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi:

a. Informan (Narasumber)

Penelitian kualitatif posisi informan sangat penting sebagai individu yang memiliki informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti memilih 2 informan yaitu:

- 1) orang tua kandung yang melakukan pola asuh
- 2) anak yang berusia 6-12 tahun dalam keluarga di Bandungan sebagai informan.

b. Aktivitas dan peristiwa

Penelitian kualitatif sumber data yang digunakan selain informan adalah aktititas dan peristiwa. Dalam penelitian ini peneliti akan mengamati kehidupan orang tua dan anak usia sekolah pada keluarga di Bandungan dalam membentengi akhlaq di lingkungan Dugem. Sumber data peneliti ambil meliputi orang tua yaitu pasangan suami istri, anak usia sekolah dan bertempat tinggal di Bandungan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada dasarnya dilakukan melalui beberapa teknik dan untuk menghasilkan data yang objektif diperlukan teknik pengumpulan data yang relevan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2016: 308). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Hariwijaya dan Triton, 2011: 64). Menurut Herdiansyah, wawancara terdiri atas tiga bentuk, yaitu wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan-pertanyaan disusun rapi dan ketat, serta semua aspek dipandang mempunyai kesempatan yang sama dalam menjawab pertanyaan yang diajukan (Meleong, 2013: 190). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada orang tua yang dalam kategori mempunyai anak usia sekolah dan anak usia sekolah

secara representatif. Metode ini digunakan untuk memperoleh data terkait pola orang tua asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya dalam membentengi akhlaq anak usia sekolah pada keluarga prasejahtera di Bandungan.

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin. Arikunto (2013: 199) menjelaskan bahwa wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Peneliti mendapatkan informasi langsung dengan teknik wawancara dari orang tua dan anak di Bandungan.

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian. Teknik observasi yang peneliti lakukan adalah teknik observasi parsitifatif pasif, dimana dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2016: 312). Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia secara nyata. Dengan observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode lain. Oleh karena itu metode ini peneliti gunakan untuk:

- a. Mengamati aktivitas (kesibukan) orang tua pada keluarga.

- b. Mengamati pembinaan akhlaq anak pada keluarga.
- c. Mengamati pola orang tua asuh yang digunakan orang tua terhadap anak pada keluarga.
- d. Mengamati secara lebih dekat situasi dan kondisi Bandungan khususnya yang berkaitan dengan peran pola orang tua asuh dalam membentengi akhlaq anak usia sekolah di lingkungan dugem.

Adapun 3 jenis Teknik observasi yaitu observasi partisipan yaitu observer terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek yang diamati, non partisipan yaitu peneliti berada diluar subjek yang diamati, dan observasi sistematis yaitu peneliti telah membuat kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah diatur terlebih dahulu. Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan yaitu peneliti berada diluar subjek yang diamati (anak sekolah dan orang tua di Bandungan).

6. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data untuk memastikan hasil penelitian bersifat lebih empirik, data yang telah terkumpul dalam penelitian harus ditentukan kebenarannya melalui uji keabsahan data, di mana dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Meleong, 2013: 330). Dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu

mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2016: 330).

Triangulasi yang digunakan oleh peneliti, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2016: 373). Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang peran pola orang tua asuh, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan terhadap orang tua, anak, maupun orang terdekat dari sampel dalam proses penelitian. Data dari ketiga sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama dan berbeda serta yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2016: 373). Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data

yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan mana data yang dianggap benar dan valid atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah dan data yang terkumpul akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi dalam waktu dan situasi berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2016: 374). Jadi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, teknik dan waktu tersebut sebagai bahan pengujian keabsahan data sehingga data yang diperoleh semakin valid

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis kualitatif yang dilakukan dengan *natural setting* atau kondisi yang alamiah. Peneliti tidak melakukan *treatment* akan tetapi kondisi dibiarkan secara alamiah, peneliti mengamati dan mengumpulkan data dari hasil

observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2016: 309). Analisis data yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut.

a. Analisis data sebelum di lapangan

Analisis ini dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun, fokus penelitian ini hanya bersifat sementara dan akan berkembang selama proses di lapangan.

b. Analisis data selama di lapangan

Aktifitas dalam analisis data selama di lapangan adalah sebagai berikut.

1) *Data Reduction* (Reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, yaitu mengenai pola asuh dalam membina akhlaq anak usia sekolah dasar yang di kumpulkan dengan observasi, wawancara, dan dikumentasi untuk kemudian dijadikan rangkuman.

2) *Data Display* (*Penyajian* data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3) *Concluding Drawing* (Penarikan kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel (Sugiyono, 2016: 345).

Jadi, dalam menganalisis data selama di lapangan, peneliti melakukan beberapa tahapan, yaitu pertama reduksi data. Pada tahap ini peneliti menelaah data yang diperoleh dari hasil wawancara. Memilih hal-hal yang penting dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan dalam penelitian. Setelah mereduksi data, data yang telah dipilih disajikan dalam bentuk teks naratif. Data disusun secara sistematis, sehingga mudah dipahami dalam mendeskripsikan data hasil penelitian. Setelah melalui semua proses tersebut barulah

peneliti menyimpulkan data. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat dari setiap proses yang ada.

F. Sistematika Pembahasan Tesis

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan tesis.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

Memuat uraian tentang kajian riset terdahulu, kajian teori, kerangka berpikir.

BAB III. PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Berisi paparan data penelitian dan hasil penelitian

BAB IV. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

BABA V. PENUTUP

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Riset Terdahulu

Penelitian yang berjudul peran orang tua dalam membentuk akhlak anak sejak dini disusun oleh Fitri (2017: 166) menunjukkan bahwa pengaruh orang tua sangat besar dalam membentuk kepribadian anak. Sebab keteladanan dari mereka mampu melahirkan pribadi-pribadi yang berakhlak karimah dan orang tua memiliki kualitas kebersamaan dengan anak yang beragam. Kualitas kebersamaan tidak ditentukan dari seberapa lama orang tua bersama-sama dengan anak, akan tetapi lebih pada nilai stimulus yang diberikan orang tua saat bersama anak. Adapun kualitas kebersamaan yang paling menonjol yang ditunjukkan dari seorang ibu, ia mampu membagi waktunya antara pekerjaan dan tanggungjawabnya terhadap anak.

Penelitian yang disusun oleh Simanjuntak (2017: 290) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak” menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak. Penelitian yang disusun oleh Hasanah (2016: 81) yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak) menunjukkan bahwa pola asuh orangtua dapat mempengaruhi dan membentuk karakter anak secara signifikan melalui berbagai macam hal mereka lakukan. Peran orang tua pada dasarnya mengarahkan anak-anak sebagai generasi unggul, karena potensi anak tidak akan tumbuh dengan

sendirinya tanpa bantuan orang tua. Adapun solusi atau pola asuh yang terbaik dalam pem-bentukan karakter anak adalah tipe pola asuh otoritatif. Hal ini, disebabkan bahwa dalam pola asuh tipe otoritatif ini ber-cirikan orang tua yang cenderung meng-anggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya karena pada prakteknya tipe pola asuh otoritatif ini, para orang tua memberi kebebasan dan bimbingan ke-pada anak. Orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Orang tua bersifat obyektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak.

Hasil Penelitian Mayarisa & Aulia (2018: 63) menunjukkan bahwa pola orang tua menggunakan pola asuh otoritatif, sebab pola asuh otoritatif ini adalah pola asuh yang baik digunakan dalam membentuk akhlaq anak. Orang tua merupakan orang pertama yang bertanggung jawab terhadap proses hubungan dalam keluarga, antara lain sebagai teladan bagi anak, mengarahkan tata cara bergaul dan pendidikan bagi anak-anaknya. Dan adapun pola yang biasa digunakan orang tua empat macam pola asuh orang tua.

Hasil penelitian Hartati (2019: 139) menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membin akhlaq anak adalah bisa dikatagorikan sangat baik, macam-macam peran orang tua sebagai suri tauladan, instruksi, pendidik, pengawas, pembimbing dan kasih sayang. Faktor pendukung: faktor pembawaan, faktor keadaan keluarga di rumah, faktor lingkungan yang baik, faktor perhatian orang tua dan faktor penghambat: pengetahuan orang tua

tentang agama Islam, lingkungan pergaulan. Karena orang tua sudah melaksanakan tugasnya dengan baik dengan mencontohkan kepribadian dan tingkah laku yang baik

B. Kajian Teori

1. Peran

Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan beberapa tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat dan harus dilaksanakan (Kemendikbud, 1998:667). Peran dan kedudukan tidak bisa dipisahkan satu dengan tak ada peran tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peran. Sebagaimana halnya peran berasal dari kata peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya. Peran juga mempunyai dua arti yaitu setiap orang mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal ini sekaligus berarti bahwa peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya (Soekanto, 1994: 268).

Pentingnya peran karena peran mengatur perilaku seseorang, peran menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan

dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat yaitu (social-position) merupakan unsur statis yang lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai masyarakat serta menjalankan suatu peran (Soekanto, 1994: 269).

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas terlihat suatu gambar bahwa yang dimaksud peran merupakan kewajiban-kewajiban dan keharusan-keharusan yang dilakukan seseorang karena kedudukannya di dalam status tertentu dalam suatu masyarakat atau lingkungan dimana dia berada.

2. Pola Asuh Orang tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang tua

Pola asuh berasal dari dua kata yaitu pertama, kata “pola” dan kedua kata “asuh”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata pola memiliki arti sebagai berikut: 1) Sistem; cara kerja; 2) Bentuk atau struktur yang tetap; 3) Kombinasi sifat kecenderungan membentuk karangan yang taat asas dan bersifat khas. Sedangkan kata asuh memiliki arti sebagai berikut: 1) Menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; 2) Membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri (Hasanah, 2016: 73).

Hurlock menyatakan pola asuh orang tua sebagai cara orang tua dalam mendidik anak, yaitu upaya orang tua yang diwujudkan berupa

penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial anak, dan penentuan nilai-nilai moral terhadap anaknya (Simanjutak, 2017: 287). Menurut Muslima (2015: 86) pola asuh merupakan sistem yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik, merawat, dan melindungi seorang anak yang bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh orang tua di lingkungan keluarga merupakan suatu usaha orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa.

Menurut Musaheri Pola asuh merupakan pencerminan tingkah laku orang tua yang diterapkan kepada anak secara dominan. Dikatakan dominan karena pola asuh yang diterapkan dilakukan secara penuh dan terus menerus, sepanjang kehidupan anak. Tidak ada satu hari pun lepas dari asuhan dan didikan orangtua, bahkan ketika anak sudah dewasa (Aditia, dkk., 2016: 90).

Dari beberapa pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah bagaimana cara orang tua menjaga, membimbing serta mendidik anak hingga anak menjadi seseorang yang mandiri dan mampu mengikuti nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, sikap anak tergantung dari bagaimana cara pola asuh orang tua dalam mendidik anak, namun dalam pelaksanaannya orang tua memiliki keterbatasan waktu dengan anak dan orang tua juga tidak sesuai dalam menerapkan pola asuh dengan konteks kebutuhan dan

kemampuan yang dimiliki anak sehingga anak menjadi pribadi yang kurang baik .

b. Jenis Pola Asuh Orang Tua

Baumrind pola asuh orang tua terbagi menjadi empat jenis yaitu:

1) Pola asuh yang mengabaikan

Pola asuh yang mengabaikan adalah Gaya pengasuhan dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan ini tidak memiliki banyak waktu untuk bersama anak-anak mereka, sehingga menyebabkan berhubungan dengan ketidakcakapan sosial terhadap anak. Anak-anak dari orang tua yang mengabaikan, mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan orang tua adalah lebih penting daripada diri sendiri. Anak-anak dengan pola asuh seperti ini memiliki kecenderungan pengendalian diri yang buruk, tidak memiliki kemandirian yang baik, dan tidak termotivasi untuk berprestasi.

2) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi hanya menempatkan sedikit batasan atau larangan atas perilaku mereka. Orangtua permisif juga menyajikan dirinya kepada anak sebagai sumber daya bagi anak untuk menggunakan sesuai keinginannya, bukan sebagai agen yang ideal bagi anak untuk ditiru. Ciri khas dari pola asuh permisif adalah orang tua tidak

memperdulikan apa saja yang dilakukan anak, orang tua jarang sekali mengajak berbicara apalagi berdiskusi tentang masalah anak, serta orang tua selalu memberikan apa saja yang diinginkan anak tanpa banyak bertanya. Pola asuh permisif menjadikan anak berperilaku sesuai dengan keinginannya karena orang tua tidak pernah memberikan aturan ataupun arahan kepada anak sehingga anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena sangat minimnya pengarahan dan aturan dari orang tua.

3) Pola asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka. Orangtua yang menerapkan pola pengasuhan ini memberikan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Ciri khas dari pola asuh otoriter adalah anak diharuskan mengulang pekerjaan yang dianggap orang tua salah, orang tua mengancam akan memberikan hukuman apabila anak tidak mematuhi perintahnya, dan orang tua menggunakan suara yang keras ketika menyuruh anak untuk melakukan suatu pekerjaan. Pola asuh otoriter menjadikan anak merasa terkekang, kurang bebas, dan terkadang kurang percaya diri, tetapi pola asuh ini akan membentuk anak yang patuh, sopan, dan rajin mengerjakan pekerjaan.

4) Pola asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah Pola pengasuhan ini mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Ada tindakan verbal memberi dan menerima, dan orangtua bersikap hangat serta penyayang terhadap anaknya. Ciri khas dari pola asuh demokratis adalah adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, dimana orang tua melibatkan diri dan berdiskusi tentang masalah yang dialami anak. Orang tua biasa memberikan pujian apabila anak melakukan hal yang baik dan mengajarkan anak agar melakukan segala sesuatu secara mandiri dengan rasa tanggung jawab dan mencerminkan rasa kasih sayang (Sudiantha, 2014 : 7).

c. Syarat Pola Asuh Orang Tua Efektif

Terdapat beberapa syarat pola asuh efektif yang dapat diterapkan orang tua kepada anak, yaitu:

1) Pola asuh harus dinamis

Pola asuh harus sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Penerapan pola asuh untuk anak prasekolah berbeda dari pola asuh untuk anak sekolah. Karena kemampuan berfikir anak prasekolah masih sederhana, jadi pola asuh harus disertai komunikasi yang tidak bertele-tele.

2) Pola asuh harus sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan

Hal ini perlu dilakukan karena setiap anak memiliki minat dan bakat yang berbeda. Pada saat usia satu tahun potensi anak sudah

mulai terlihat, orang tua yang sudah memiliki gambaran potensi anak maka ia perlu diarahkan dan difasilitasi. Selain pemenuhan kebutuhan fisik, orang tua pun perlu memenuhi kebutuhan psikis anak. Senyuhan-sentuhan fisik seperti merangkul, mencium pipi, mendekap dengan penuh kasih sayang, akan membuat anak bahagia sehingga dapat membuat pribadinya berkembang dengan matang. Kebanyakan anak yang tumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan matang karena sewaktu kecil ia mendapat kasih sayang dan cinta yang utuh dari orang tuanya.

3) Orang tua harus kompak

Orang tua seharusnya menerpakan pola asuh yang sama pada anak. Dalam hal ini, kedua orang tua sebaiknya berkompromi dalam menetapkan nilai-nilai yang boleh dan tidak boleh. Orang tua tidak boleh saling bersebrangan karena hanya akan membuat anak bingung.

4) Pola asuh harus disertai pola asuh yang positif dari orang tua

Penerapan pola asuh membutuhkan sikap-sikap positif dari orang tua sehingga bisa dijadikan contoh/panutan bagi anaknya. Tanamkan nilai-nilai kebaikan dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami. Dengan ini diharapkan akan bisa menjadi manusia yang memiliki aturan dan norma yang baik, berbakti dan menjadi panutan bagi temannya dan orang lain.

5) Komunikasi efektif

Komunikasi efektif merupakan sub-bagian dari pola asuh efektif. Syarat untuk berkomunikasi efektif sederhana yaitu meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak. Disini orang tua menjadi pendengar yang baik dan tidak boleh meremehkan pendapat anak. Buka selalu lahan diskusi tentang berbagai hal yang ingin diketahui anak. Dalam setiap diskusi, orang tua dapat memberikan saran, maasukan atau meluruskan pendapat anak yang keliru sehingga anak lebih tearah dan dapat mengembangkan potensinya dengan maksimal.

6) Disiplin

Penerapan disiplin dapat dimulai dari hal-hal kecil dan sederhana. Misalnya, membereskan kamar atau menyimpan sesuatu pada tempatnya dengan rapi. Anakpun perlu diajarkan membuat jadwal harian sehingga bisa diatur dan efektif mengelola kegiatannya. Penerapan disiplin harus dleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan atau kondisi anak.

7) Orang tua harus konsisten

Orang tua harus bisa menerapkan konsisten sikap setiap aturan harus disertai penjelesan yang bisa dipahami anak. Anak dibiasakan untuk mengerti atau terbiaa mana yang boleh dan mana yang tidak boleh untuk dikerjakan. Orang tua harus konsisten kata dan perbuatan harus sama (Astutik, 2014: 39-40).

3. Akhlaq

a. Pengertian akhlaq

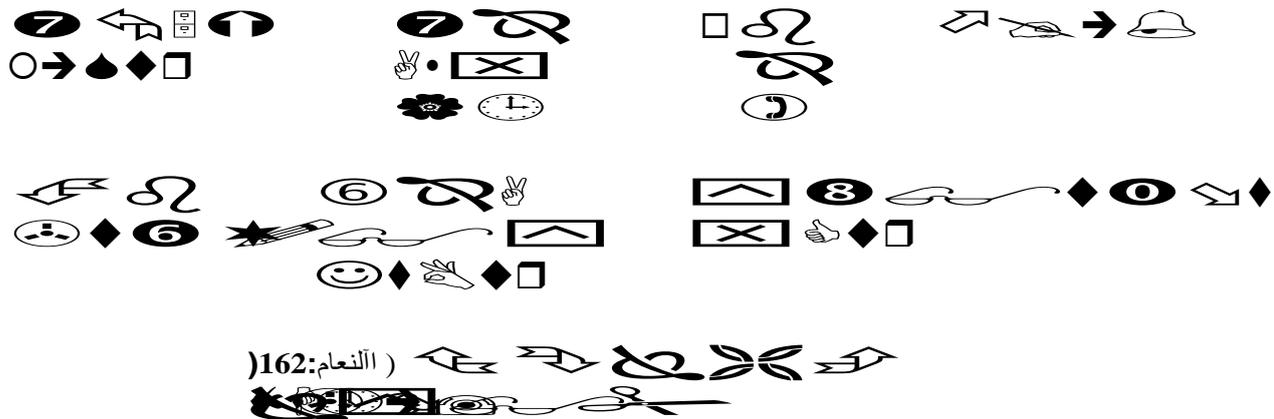
Akhlaq berasal dari bahasa Arab, *al-khulqu* atau *al-khuluq*. *Al-khulqu* atau Akhlaq menurut bahasa dipakai untuk tabiat, watak, keberanian, agama, dan ibadah. Akhlaq menurut istilah adalah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa pikiran dan pertimbangan (Jauhari, 2006: 85-88).

b. Fungsi dan Tujuan Akhlaq

Fungsi akhlaq dalam kehidupan adalah Meningkatkan derajat manusia Tujuan ilmu pengetahuan adalah meningkatkan kemajuan manusia dibidang rohaniah atau spiritual. Demikian juga dengan ilmu akhlaq, seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan lebih utama daripada orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan baik itu ilmu umum maupun ilmu akhlaq. Seseorang yang memiliki ilmu tentang akhlaq akan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk sehingga menyebabkan dirinyaselalu terpelihara dari perbuatan tercela. kemudian Menuntun pada kebaikan Ilmu akhlaq bukan sekedar pedoman yang memberi tahukan mana yang baik dan buruk melainkan juga mempengaruhi manusia untuk hidup yang suci. Dan mendatangkan manfaat serta membentuk pribadi mulia. Manifestasi kesempurnaan iman Manusia yang beriman adalah manusia yang memiliki kesempurnaan akhlaq.

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlaq adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran islam (Anwar, 2010: 25). Kalau diperhatikan, ibadah-ibadah inti dalam islam memiliki tujuan pembinaan akhlaq mulai. Sholat bertujuan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela : zakat disamping menyucikan harta juga bertujuan menyucikan diri dengan memupuk kepribadian muliaden dengan car membantu sesama : puasa bertujuan untuk mendidik diri untuk menahan diri dari berbagai syahwat : haji bertujuan diantaranya memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama.

Tujuan Akhlaq menurut Ibnu Miskawaih bertujuan agar manusia menjalankan prilaku yang baik dan santun tanpa unsur ketertekanan maupun keberatan. Hal itu terjadi ketika moralitas yang baik ini telah menjadi “malakah” yang menancap kokoh dalam diri hingga menjadi karakter dirinya. Dan tujuan Akhir pendidikan islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhannya. Sebagai hamba Allah berserah kepada khaliknya, ia adalah hambanya yang berilmu pengetahuan dan beriman secara bulat, sesuai kehendak penciptanya, agar terealisasi cita-cita yang terkandung dalam kalimat :



Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam (q.s Al-An'am: 162).

c. Macam-macam Akhlaq

Akhlaq dapat dibagi berdasarkan sifatnya dan berdasarkan objeknya. Berdasarkan sifatnya, akhlaq terbagi menjadi dua bagian, yang pertama, akhlaq mahmuda (akhlaq terpuji) atau akhlaq karimah (akhlaq yang mulia), yang termasuk kedalam akhlaq karimah (akhlaq terpuji), diantaranya : rida kepada Allah, cinta dan beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, kitab Rasul, hari kiamat, takdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qonaah (rela terhadap pemberian Allah, tawakal (berserah diri), sabar, syukur, tawadhu (merendahkan hati) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Al-quran dan hadis.

Kedua, Akhlaq masxumah (Akhlaq tercela) atau akhlaq sayyi'ah (akhlaq yang jelek). adapun yang termasuk akhlaq madzmumah ialah: kufur syirik murtad, fasik, riya, takabur, mengadu domba, dengki atau iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan islam.

Berdasarkan objeknya, akhlaq dibedakan menjadi dua : pertama akhlaq terhadap khalik dan kedua akhlaq terhadap makhluk, yang terbagi menjadi:

- 1) Akhlaq terhadap Rasul
- 2) Akhlaq terhadap keluarga
- 3) Akhlaq terhadap diri sendiri
- 4) Akhlaq terhadap bersama/orang lain
- 5) Akhlaq terhadap lingkungan alam (Anwar, 2010: 212).

d. Sumber Akhlaq

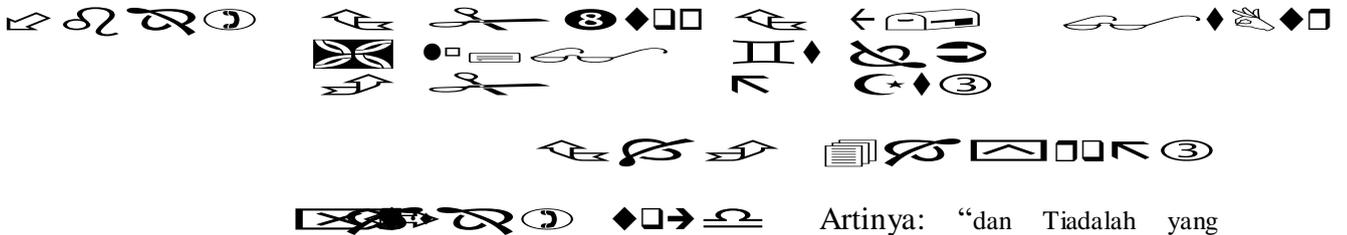
Sumber ajaran akhlaq adalah alquran dan hadis. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi untuk manusia semua. Ini ditegaskan oleh Allah dalam Al-quran:



Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Q.S. Al-Ahzab Ayat: 21).

Tentang akhlaq pribadi Rasulallah dijelaskan pula „Aisyah ra. Diriwayatkan oleh Imam muslim. Dari „Aisyah ra berkata: sesungguhnya akhlaq Rasulallah itu adalah Al-quran (HR. Muslim). Hadis Rasulallah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau,

merupakan sumber akhlaq yang kedua setelah Al-quran. Segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah :



diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (Q.S. Ann-Najm (53);3-4.

Dalam ayat lain Allah memerintahkan agar selalu mengikuti jejak Rasulullah dan tunduk apa yang dibawa oleh beliau. Allah berfirman;



Artinya: apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya. (Q.S. Al-hasyr (59): 7)

Mengapa Rasulullah SAW teladan yang utama? Itu karena dalam berperilaku beliau berpegang pada aturan dan ketentuan Allah SWT yang terkandung dalam Al-quran. Hal ini dipertegas dengan hadis dari Aisyah ra ketika dia ditanya tentang Akhlaq Rasulullah SAW. Ketika itu Aisyah menjawab “Khuluquhu Al-quran: Akhlaq beliau adalah Al-

quran”. (HR.Ahmad). maka dapat dikatakan bahwa beliau adalah Al-quran berjalan, atau dalam bahasa arabnya Alquran an-nathiq (Al-quran yang berbicara).

Jadi apabila kita ingin berakhlak menurut Al-quran maka kita harus meneladani Rasulullah SAW dan mencontoh perilaku beliau. Dengan kata lain, kita harus mengikuti sunnahnya.

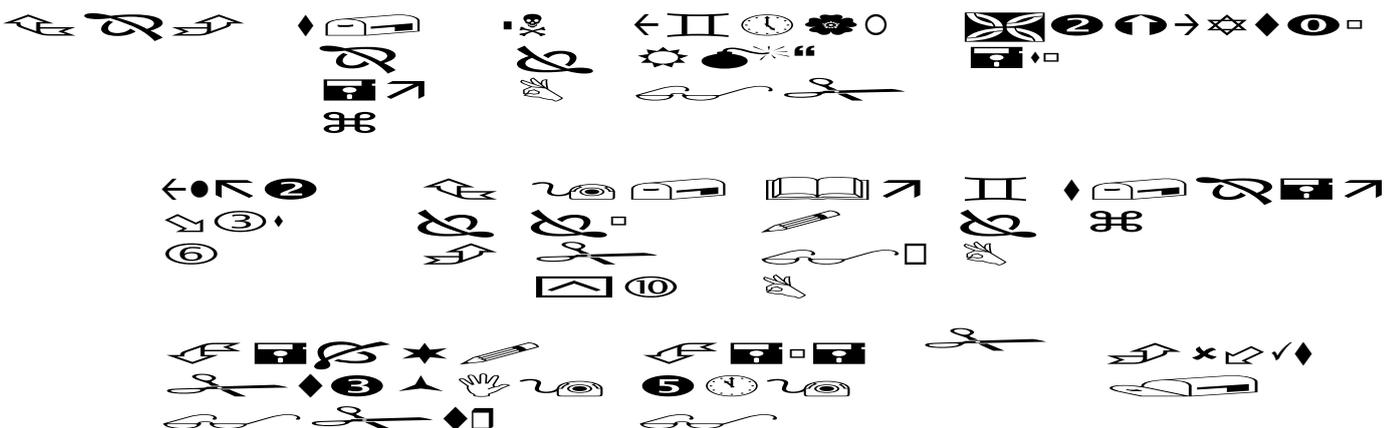
e. Ruang Lingkup Akhlaq

Ruang lingkup akhlaq islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan, akhlaq duniyah (Agama/Islami) mencakup beberapa aspek, dimulai dari akhlaq terhadap Allah, hingga kepada makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tidak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup Akhlaq islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Akhlaq terhadap Allah

Dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaqi sebagai mana disebut di atas. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah.

a) Pertama, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. Allah berfirman:





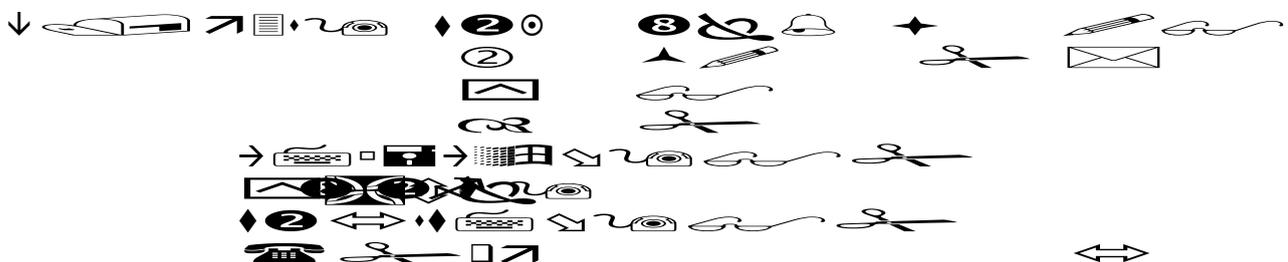
Artinya: “maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan, dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar antara tulang sulbi dan tulang dada. (Q.S. At-Thariq,86;5 -7)

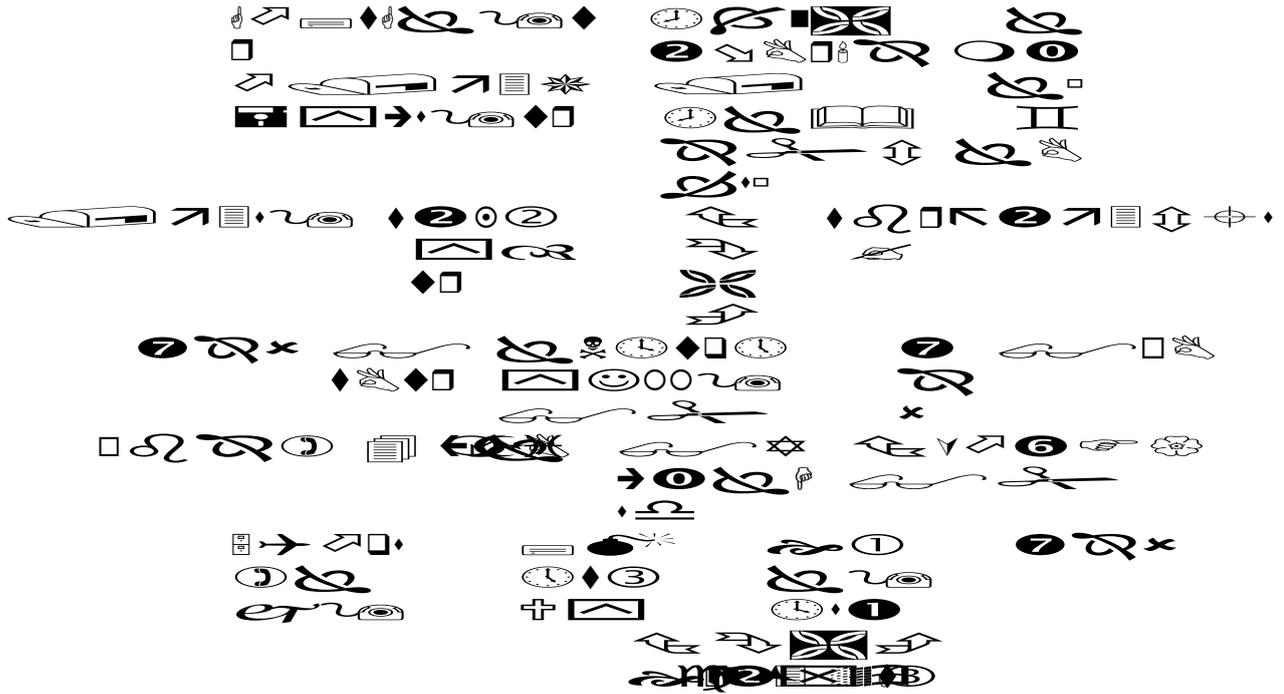
b) karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindra, berupa pandangan, penglihatan, akal pikiran dan hati sannubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Allah berfirman:



Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S.Aa-Nahl 16; 78)

c) karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air udara, binatang ternak dan sebagainya Allah berfirman :



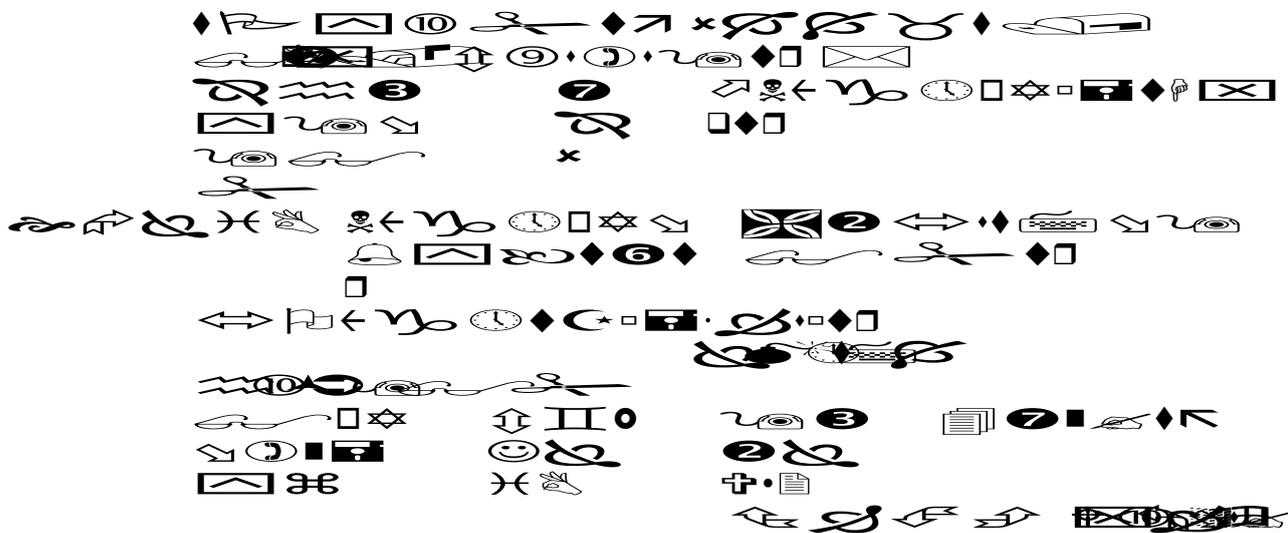


Artinya “Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan

supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur. 13. dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (Q.S. Al-Jatsiyah, 45;12-13)

d) Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya

kemampuan menguasai daratan dan lautan. Allah berfirman :

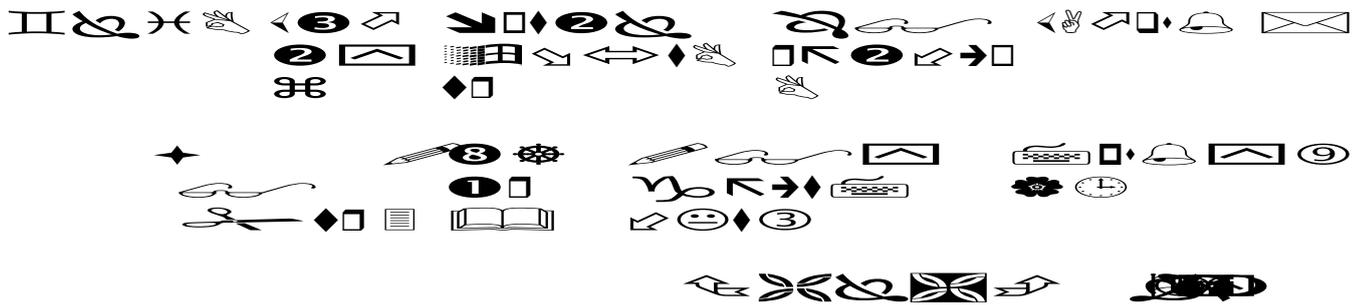


Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (Q.S.Al-Isra“,17;70)

2) Akhlaq terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan oleh Al-quran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, malainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada

orang yang disakiti.hatinya itu. Allah berfirman:



~~...~~ artinya: “ *Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.*” (Q.S. Al-Baqarah,2;263).

3) Akhlaq terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia baik, binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya Akhlaq yang diajarkan Al-quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifan menuntut adanya interaksi antara manusia dan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaan. Dalam kegiatan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun didalamnya terdapat faktor-faktor yang berdaya guna untuk pendidikan. Pergaulann merupakan unsur lingkungan yang turut serta mendidik seseorang. Pergaulan semacam itu dapat terjadi dalam:

- a) Hidup bersama orang tua, nenek kakek atau adik dan saudara-saudara lainnya dalam suatu keluarga.

- b) Berkumpul dengan teman-teman sebaya
- c) Bertempat tinggal dalam suatu lingkungan kebersamaan di kota, di desa atau di mana saja.²³

Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat pada alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Se jauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungannya, se jauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan nilai positif bagi perkembangan seseorang, karena bisa saja malah merusak perkembangannya²⁴

Disamping itu dapat pula dikemukakan bahwa “lingkungan pribadi” yang membentuk suasana diri, suatu suasana yang lebih bersifat pribadi. Suasana pribadi ini tampak pada diri seseorang yang kita nyatakan dengan kata-kata: tenang, hati-hati, cermat, lembut, kasar. Pernyataan itu mungkin lahir karena kita merasakan demikian adanya, meskipun tidak bergaul dengannya.

Dengan demikian perbuatan yang bersifat alami, dan perbuatan yang dilakukan tidak karena sengaja atau khilaf tidak termasuk perbuatan

akhlaqi, karena dilakukan tidak atas dasar pilihan. Hal ini berjalan dengan sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

ان هَلَاكَ الْعَا لِي وَرَجَا لِي وَ
 اَلْمَطَاءِ وَالسَّيِّئَاتِ وَمَا سُنُّكَ وَعَلَا قُ
 نِي الْاَلْخ
 ن

Artinya : bahwa Allah memaafkanku dan umatmu yang berbuat salah, lupa dan dipaksa. (HR. Ibn Majah dari Abi Zar)²⁶

Dengan memperhatikan keterangan tersebut di atas kita dapat memahami bahwa yang dimaksud dengan ilmu Akhlaq adalah ilmu yang mengkaji suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang dalam keadaan sadar, kemauan sendiri, tidak terpaksa dan sungguh-sungguh atau sebenarnya bukan perbuatan yang pura-pura. Perbuatan-perbuatan yang demikian selanjutnya diberi nilai baik atau buruk. Untuk melihat apakah perbuatan itu baik atau buruk diperlukan pula tolak ukur, yaitu baik atau buruk menurut siapa, dan apa ukurannya merupakan topik tersendiri yang akan kita kaji di bab selanjutnya dalam penelitian ini.

f. Metode membentengi Akhlaq

Metode dalam membentengi akhlaq cara yang lain dapat ditempuh yaitu:

1. Dengan pembiasaan

Cara yang dapat ditempuh untuk membina akhlaq ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan ini, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan.

2. Dengan paksaan

Dalam tahap-tahapan tertentu, pembinaan akhlaq, khususnya akhlaq lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa.

3. keteladanan

Cara lain yang tidak kalah ampuhnya dari cara-cara di atas dalam hal pembinaan akhlaq ini adalah melalui keteladanan. Akhlaq yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, insterksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

4. Anak Usia Sekolah

a. Pengertian Anak Usia Sekolah

Teori tabulasi J. Locke menyatakan, bahwa anak laksana kertas putih yang di atasnya dapat dilukis apa saja menurut kehendak orang tua,

laksana lilin lembut yang bisa dibentuk apa saja menurut keinginan para pembentuknya (Zulkifli, 2000: 13). Menurut Zakiah drajat masa perkembangan anak meliputi fase pertama 0-2 tahun (masa bayi), fase kedua 3-5 tahun (masa kanak-kanak), fase ketiga 6-12 tahun (masa sekolah), dan fase keempat 13-23 tahun (masa remaja) (Kartono, 1995: 38-39).

Anak usia sekolah adalah anak yang dianggap cukup umur, baik secara fisik dan mental untuk menghadapi tugas-tugas dalam mengikuti kegiatan formal. Atau disebut juga masa kanak-kanak akhir mulai usia 6-12 tahun. Anak mulai menguasai keahlian membaca, menulis dan berhitung. Prestasi menjadi keahlian utama dari kehidupan anak dan mereka semakin mampu mengendalikan diri. Dalam periode ini mereka berinteraksi dengan dunia sosial yang lebih luas di luar keluarga. Masa ini juga disebut masa anak sekolah, yaitu masa untuk matang belajar, anak tersebut sudah merasa besar dan tidak mau lagi sebagai kanak-kanak kecil. Anak tersebut sudah terlepas dari lembaga pendidikan dasar atau taman kanak-kanak. Anak sudah mulai matang untuk belajar sebenarnya, mereka ingin berusaha untuk mencapai sesuatu sebagai perkembangan aktifitas bermain dan bekerja. Disini anak sudah ingin memperoleh kecakapan-kecakapan baru yang diperoleh dalam sekolah maupun dalam bermain. Pada masa ini anak juga diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa,

dan mempelajari berbagai macam keterampilan tertentu, baik keterampilan kurikuler maupun ekstrakurikuler (Hurlock, 2011: 108-109)

b. Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah

Usia 6-12 tahun (Usia Sekolah) adalah tahap perpindahan dari berpikir pra operasional menjadi operasional karakter yang terjadi disekitarnya. Tugas perkembangan anak usia 6-12 tahunan (masa kanak-kanak akhir/usia sekolah) menurut Havighurst, antara lain:

1. Membangun sikap dan perilaku sehat mengenai diri sendiri, sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
2. Mengembangkan hati nurani, memahami moral (akhlaq), tata tertib dan tingkatan nilai.
3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-temannya.
4. Mencapai kebebasan pribadi.
5. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
6. Mulai mengembangkan peran sosial wanita atau pria yang tepat (Hurlock, 2011: 10).

Pada periode anak-anak terakhir (usia sekolah) ada tiga proses perkembangan yaitu:

a) Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan anak yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua

proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya (Hosnan, 2016: 144). Pada tahap ini anak sudah mampu mulai berfikir operasional. Anak sudah mulai mampu menggunakan konsep matematis, mampu mengklarifikasi, dapat berfikir reversible (*berpikir matang*). Anak juga mampu menyatakan hubungan keterkaitan antara satu hal dengan hal lain, mampu melihat hal serial berdasarkan beberapa fakta. Hal yang paling utama pada masa periode anak-anak akhir yaitu mereka masih terpacu ada hal-hal yang bersifat konkrit.

b) Perkembangan psikososial

Konflik psikososial pada tahap ini dalam rentang kehidupan adalah perkembangan produktifitas dengan inferioritas. Konflik yang muncul pada masa periode ini adalah antara keaktifan anak menghasilkan sesuatu dengan perasaan rendah diri yang diakibatkan dari ketidakmampuan mereka menghasilkan sebuah karya berdasarkan keinginan dan kebutuhan mereka (Hurlock, 2011: 10).

c) Perkembangan moral

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (*imoral*), tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain, anak belajar

memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan (Hosnan, 2016: 197). Pada perkembangan moral individu berada pada sub tahap dua, yaitu tahap yang berorientasi pada individualisme dan tujuan. Pada tahap ini pemikiran moral anak didasarkan pada reward dan minat pribadi (Hurlock, 2011: 15).

5. Dugem (Dunia Gemerlap)

Menurut Lisnawati (2007), dugem adalah sebuah gaya hidup yang sedang menjadi fenomena pada diri remaja. Seseorang yang ingin disebut 'gaul' dianggap ketinggalan zaman jika tidak pernah berkunjung di tempat-tempat dugem. Kemudian mereka mencari teman yang artinya mencari teman kencan. Dugem merupakan gaya hidup *instan* yang hanya menawarkan kesenangan semu. Saat ini, memang tidak sedikit anak muda yang sangat sering keluar malam untuk dugem (dunia gemerlap) malam atau istilah lainnya dulalip (dunia kelap kelip).

Dugem atau dulalip adalah kebiasaan sebagian anak muda perkotaan. Mereka rata-rata berasal dari keluarga berada, dan gemar mengikuti berbagai mode gaya hidup yang sedang digandrungi. Tapi bagi mereka, dugem merupakan alternatif untuk mengisi waktu di akhir pekan. Biasanya, mereka dapat dijumpai di kafekafe, mendengarkan musik di *pub*, menyanyi di rumah karaoke, menari di diskotik atau berjalan-jalan keliling kota lalu menempati tempat tertentu hingga menjelang pagi. Jika diamati, penampilan para remaja yang gemar dugem juga sangat khas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah *dugem* merupakan aktivitas pada malam hari yang dilakukan oleh sebagian besar para remaja di diskotik atau kafe-kafe dan tempat-tempat tertentu yang di dalamnya dipenuhi suara-suara musik dan kesenangan dunia, dengan bertujuan untuk menghibur diri dan bersenang-senang hingga menjelang pagi.

C. Kerangka Berpikir

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentengi akhlaq anak-anak usia sekolah. Disanalah pengalaman-pengalaman pertama didapatkan oleh anak. Keluarga sangat berfungsi dalam membentengi akhlaq untuk tidak terjerumus ke hal-hal yang di larang oleh Allah. Bahkan secara lebih khusus, keluarga dapat menjadi *emotional security* pada tahap awal perkembangan anak, keluarga juga dapat mengantarkannya kepada lingkungan yang lebih luas. Di daerah Bandungan banyak sekelilingnya terdapat tempat karaoke, cafe, dan bar. Sebagai orang tua bekerja di tempat tersebut.

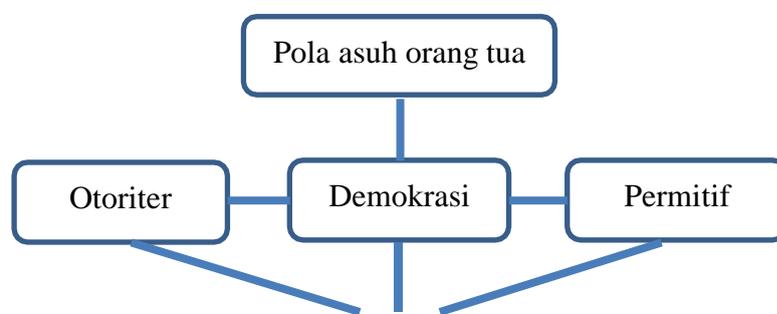
Pola asuh orang tua adalah pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Setiap macam pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi faktor yang mempengaruhi karakter tanggung jawab anak khususnya tanggung jawab anak di sekolah. Orang tua yang

menerapkan pola asuh yang tepat dapat mengembangkan karakter tanggung jawab seorang anak dengan optimal sehingga dapat memperoleh kesuksesan yang sesuai dengan nilai dan norma-norma yang ada. Maka yang menjadi fokus penelitian tentang pola asuh orang tua adalah dari jenis pola asuh orang tua menurut Baumrind.

Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya ada beberapa jenis, yaitu Pola asuh yang mengabaikan, adalah Gaya pengasuhan dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Pola asuh permisif, adalah orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi hanya menempatkan sedikit batasan atau larangan atas perilaku mereka. Pola asuh otoriter, adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka. Pola asuh demokratis, adalah Pola pengasuhan ini mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka.

Peran pola asuh orang tua yang sangat dibutuhkan anak usia sekolah dalam membentengi akhlaq mereka di lingkungan yang kebanyakan tempat karaoke, bar. Sehingga peran pola asuh orang tua terhadap anak usia sekolah sangat penting untuk mendidik dan membentuk akhlaq yang baik.

Berdasarkan uraian teori pola asuh orang tua dalam membentengi akhlaq, maka dapat diduga terdapat peran pola asuh orang tua dalam membentengi akhlaq anak usia sekolah. Berikut ialah bagan kerangka berpikir:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

The logo of Universitas Wahid Hasyim Semarang is a circular emblem with a scalloped border. It features a central shield with an open book and a quill pen. The text 'UNIVERSITAS WAHID HASYIM' is written in a semi-circle above the shield, and 'SEMARANG' is written below it. The entire logo is rendered in a light, semi-transparent green and yellow color.

HALAMAN INI TIDAK TERSEDIA
BAB III DAN BAB IV
DAPAT DIAKSES MELALUI
UPT PERPUSTAKAAN UNWAHAS

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membentengi Akhlaq Anak Usia sekolah di Lingkungan Dugem Bandungan” dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh orang tua sangat memberikan pengaruh dalam proses membentengi akhlaq anak terutama pada anak usia sekolah dasar.

Umumnya orang tua yang baik adalah cerdas dalam menerapkan pola asuh kepada anak usia sekolah dasar, seperti pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Karena usia tersebut merupakan masa dimana anak sudah mulai berpikir konkrit dengan menggunakan logika dan aktifitas anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya karena daya pikirnya berkembang ke arah konkrit, rasional dan objektif. Oleh karena itu, orang tua harus mendasari dirinya dengan bekal-bekal tentang pengetahuan dan pengalaman terkait agama. Sehingga, mereka mempunyai metode-metode yang sesuai dalam membentengi akhlaq anak. Metode-metode ini tergambar melalui bentuk-bentuk membentengi akhlaq yang diterapkan orang tua terhadap anak. Adapun bentuk-bentuk membentengi akhlaq terhadap anak yaitu: membentengi akhlaq dengan keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan dan pemberian hukuman.

Anak yang sejak kecil hingga besar mendapatkan pemahaman, pembiasaan, nasihat, pengawasan dan hukuman yang mendidik dari orang tua, maka cenderung berperilaku baik. Karena mereka berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang telah ditanamkan orang tua sejak kecil hingga dewasa, sehingga ketika anak akan melakukan kesalahan, mereka akan memertimbangkannya dahulu, apakah sesuai dengan apa yang diajarkan orang tua terkait ajaran agama ataukah tidak. Tanpa bimbingan dan pengawasan yang teratur, anak akan kehilangan kemampuan untuk berkembang secara normal, walaupun ia memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang dengan potensi-potensi yang lain. Di sinilah orang tua yang cerdas akan memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap akhlaq anak.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian yang berjudul “Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membentengi Akhlaq Anak Usia sekolah di Lingkungan Dugem Bandung”, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Desa

Disarankan bagi Bapak Kepala Desa agar lebih sering memantau warganya terkait masalah membentengi akhlaq anak yang diterapkan oleh orang tua. Walaupun membentengi akhlaq ini dalam lingkup keluarga, akan tetapi sebagai kepala desa harus memantau akhlaq dari warga-

warganya, jika banyak penyelewengan maka dibutuhkan sosialisasi dari desa terkait membentengi akhlaq.

2. Orang tua

Disarankan bagi orang tua, agar bisa menjadi teladan yang baik. Karena orang tua adalah contoh ideal yang tingkah lakunya dan sopan santunnya akan ditiru, maka hendaknya mampu memberikan teladan/ccontoh yang baik bagi anak- anaknya. Pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Sehingga orang tua harus mampu mendidik anak dengan mengajarkan dan membiasakan berakhlaqul karimah dan bisa meluangkan waktu untuk mengasuh, membimbing, memerhatikan, mengawasi dan memberi teladan yang baik.

3. Anak

Disarankan bagi anak-anak terutama di Bandungan, agar selalu membiasakan berakhlaqul karimah, karena akhlaq adalah pancaran kepribadian seseorang. Berusahalah menjadi seorang anak yang selalu menghormati dan taat kepada orang tua serta berusaha untuk "*Mikul dhuwur mendem jero*". Karena bagaimanapun juga orangtua telah berjasa banyak kepada seorang anak seperti melahirkan dan membesarkan anak tersebut. Sehingga jadilah pribadi yang berguna bagi agama, orang tua, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, H. R., Hamiyanti., & Rusilanti. 2016. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepedulian Sosial Remaja”. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 3(2): 89-93.
- Anwar, R.2010. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CP Pustaka Setia.
- Astutik, P. 2014. “The Correlation Among The Type Of Care Pattern, The Parents’ Education Level And The Status Of Children Under Five Nutrition”, *Journal EFEKTOR*,01(25) : 39-40.
- Arikunto,S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dermawan, S. A. 2017. *Perilaku Dunia Gemerlap (DUGEM) Remaja di Cheers! Cafe Never Ending Party Purwokwerto*. Doctoral Dissertasioniss. IAIN.
- Djamarah, Syaiful Bahri.2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitri, N. L., 2017. “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Akhlaq Anak Sejak Dini”. *Al Hikmah: Indonesian journal of early childhood Islamic Education*, 1(2): 155-168.
- Hariwijaya dan Triton. 2011. *Pedoman Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Suka Buku.
- Hartati, T. 2019. Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlaq Anak Usia 5-10 Tahun (Studi Kasus Di Desa Pendingan Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas). *Jurnal PAI Raden Fatah* 1(2): 139-151.
- Hasanah, U. 2016.“ Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak)”. *Jurnal Elementary*, 2(2): 72-82.
- Hosnan. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hurlock, E. B. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.

- Jauhari, M. R.M. 2006. *Keistemawaan Akhlaq Islami*. Bandung: Pustaka Setia.
- Junaedi, Mahfud, Kyai Bisri Mustofa. 2009. *Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*. Semarang: Walisongo Press.
- Kartono,K. 1995. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju.
- Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Lisnawati. 2007. Psikologi Sosial. www.pemerhatipatologisosial.com/31/10/2007). Diakses pada tanggal 15 Juni 2019, pukul 22.00 WIB.
- Mayarisa, D., & Aulia, U. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlaq Anak. *Jurnal Fitra*, 4(1): 63-70.
- Moleong, L. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslima. 2015. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak. *International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1): 85-98.
- Nurfadhilah & Junierissa, M. 2017. Fenomena Dugem Di Kota Batam. *Jurnal KOPASTA*, 4(2): 47-54.
- Setyawan, A. 2015. *Kenali Anakmu*. Jakarta: Noura Books.
- Simanjuntak, M. 2017. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak". *Prosiding Seminar Nasional Thuna Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1(1): 286-291.
- Soekanto, S. 1994. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudiantha. 2014. " Hubungan Model Pengasuhan Orang Tua dengan Pola Perilaku Siswa Sekolah Menengah Pertama Shalahudin Malang (Studi Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Shalahudin Malang)". *Jurnal Mahasiswa Sosiologi*, 1(2): 1-20.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafei, S. 2006. *Bagaimana Anda Mendidik Anak*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Zulkifli, L.2001. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya,